

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Konsep Dasar pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skill)

##### 1. Pengertian pendidikan kecakapan Hidup (Life Skill)

Secara bahasa life skill berasal dari bahasa Inggris yakni life kalau diterjemahkan dalam bahasa Indonesia artinya Hidup, sedangkan Skill mempunyai arti kecakapan, kepandaian, ketrampilan. Dalam kamus ilmiah populer skill diartikan penguasaan suatu bidang.<sup>10</sup>

Secara Istilah banyak pendapat dan literatur yang mengemukakan bahwa pengertian kecakapan hidup (life Skill) bukan sekedar keterampilan untuk bekerja (vokasional) tetapi memiliki makna yang lebih luas. Sebagaimana dijelaskan dalam kurikulum 2004, kecakapan hidup (life skill) adalah “kecakapan yang dimiliki seseorang untuk mampu memecahkan permasalahan hidup secara wajar dan menjalani kehidupan secara bermartabat tanpa merasa tertekan, kemudian secara proaktif mencari serta menemukan solusi sehingga akhirnya mampu mengatasinya”.<sup>11</sup>

Menurut konsepnya, kecakapan hidup dapat dibagi menjadi dua jenis utama, yaitu:

- a. Kecakapan hidup yang bersifat umum (generic life skill/GLS), Meliputi:
  - 1) kecakapan personal

---

<sup>10</sup> Pius a Partanto dan M.Dahlan al Barry, *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya: Arkola, 1994), 714

<sup>11</sup> Depag1, *Pedoman Integrasi Life skill dalam pembelajaran* (Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2005), 11

Kecakapan personal yaitu suatu kemampuan berdialog yang diperlukan oleh seseorang untuk dapat mengaktualisasikan jati diri dan menemukan kepribadiannya dengan cara menguasai serta merawat raga dan jiwa atau jasmani dan rohani.<sup>12</sup>

2) kecakapan sosial.

Sebagai makhluk sosial manusia tidak dapat hidup sendiri, ia membutuhkan bantuan orang lain, tidak hanya sebagai teman dalam kesendirian, tetapi juga sebagai partner dalam melakukan sesuatu, baik itu aktifitas ekonomi, sosial, budaya, politik maupun amal perbuatan yang terkait dengan ibadah kepada Tuhan. Sehingga dari sinilah tercipta hubungan untuk tolong menolong antar manusia.

b. Kecakapan hidup yang bersifat khusus (specific life skill/SLS). Meliputi :

1) kecakapan akademik

Kecakapan akademik terkait dengan bidang pekerjaan yang lebih memerlukan pemikiran atau kerja intelektual

2) kecakapan vokasional.

Yang dimaksud kecakapan vokasional adalah kecakapan yang berkaitan dengan suatu bidang kejuruan/ketrampilan yang meliputi ketrampilan fungsional, ketrampilan bermata pencaharian seperti: menjahit, bertani, berternak, otomotif, ketrampilan bekerja, kewirausahaan, dan ketrampilan menguasai teknologi informasi dan komunikasi<sup>13</sup>.

---

<sup>12</sup> Ibid., 13

<sup>13</sup> Ibid., 8

Sesuai dengan apa yang akan diteliti oleh penulis, maka kecakapan hidup disini tergolong dalam Kecakapan hidup spesifik (specific life skill/ SLS). Kecakapan hidup spesifik adalah kecakapan untuk menghadapi pekerjaan atau keadaan tertentu. Kecakapan ini terdiri dari kecakapan akademik (academic skill) atau kecakapan intelektual, dan kecakapan vokasional (vocational skill). Kecakapan akademik terkait dengan bidang pekerjaan yang lebih memerlukan pemikiran atau kerja intelektual. Kecakapan vokasional terkait dengan bidang pekerjaan yang lebih memerlukan keterampilan motorik. Kecakapan vokasional terbagi atas kecakapan vokasional dasar (basic vocational skill) dan kecakapan vokasional khusus (occupational skill).<sup>14</sup>

Agar pembahasan tentang pengertian life skill dalam tulisan ini bisa terarahkan dan tidak meluas maka penulis memberi batas terhadap istilah life skill. Yaitu life skill dalam artian Kecakapan vokasional (vocational skill).

Yang dimaksud kecakapan vokasional adalah kecakapan yang berkaitan dengan suatu bidang kejuruan/ketrampilan yang meliputi ketrampilan fungsional, ketrampilan bermata pencaharian seperti: menjahit, bertani, berternak, otomotif, ketrampilan bekerja, kewirausahaan, dan ketrampilan menguasai teknologi informasi dan komunikasi<sup>15</sup>. Kecakapan ini seringkali disebut dengan kecakapan kejuruan, artinya suatu kecakapan yang dikaitkan dengan bidang pekerjaan tertentu yang terdapat di

---

<sup>14</sup> Ibid., 9

<sup>15</sup> Depag, *Pedoman Integrasi Life skill dalam pembelajaran* (Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2005),

masyarakat atau lingkungan peserta didik. Kecakapan vokasional lebih cocok untuk peserta didik yang menekuni pekerjaan yang mengandalkan keterampilan psikomotorik dari pada kecakapan berpikir ilmiah.<sup>16</sup>

## 2. Tujuan Pendidikan kecakapan hidup (Life Skill)

Tujuan pendidikan kecakapan hidup adalah memfungsikan pendidikan sesuai dengan fitrahnya, yaitu mengembangkan potensi manusiawi peserta didik untuk menghadapi perannya di masa datang. Menurut Indrajati Sidi secara khusus, pendidikan yang berorientasi kecakapan hidup bertujuan:

- a. Mengaktualisasikan potensi peserta didik sehingga dapat digunakan untuk memecahkan problema yang dihadapi,
- b. Memberikan kesempatan kepada lembaga pendidikan untuk mengembangkan pembelajaran yang fleksibel, sesuai dengan prinsip pendidikan berbasis luas.
- c. Mengoptimalisasikan pemanfaatan sumberdaya di lingkungan sekolah/pesantren, dengan memberikan peluang pemanfaatan sumberdaya yang ada di masyarakat

Disamping itu, menurut Sul-ton dan khusnuridlo, meskipun pelaksanaan pendidikan life skill di pesantren dapat bervariasi, namun perlu diingat bahwa pendidikan life skill harus akrab lingkungan dan fungsional. Artinya life skill harus disesuaikan dengan kondisi santri dan lingkungan serta memenuhi prinsip-prinsip umum yang harus dipegang ketika pesantren menyelenggarakan integrasi dengan pendidikan life skill, yaitu:

---

<sup>16</sup> Jamal Ma'mur Asmani, *sekolah life skills*, (Jogjakart), 231a: Diva Press, 2009), 231

- a. Tidak mengubah sistem pendidikan yang berlaku
- b. Tidak harus mengubah kurikulum tetapi yang harus dilakukan adalah penyiasaan kurikulum untuk diorientasikan pada kecakapan hidup
- c. Etika sosio-religius bangsa tidak boleh dikorbankan dalam pendidikan kecakapan hidup (life skill), melainkan justru sedapat mungkin diintegrasikan dalam proses pendidikan.
- d. Pembelajaran kecakapan hidup menggunakan prinsip *learning to know*, *learning to do*, *learning to be* dan *learning to lifes together*.
- e. Pelaksanaan life skill di pesantren menerapkan Manajemen Berbasis Pondok Pesantren (MBPP)
- f. Potensi daerah sekitar dapat direfleksikan dalam penyelenggaraan pendidikan sesuai dengan pendidikan kontekstual dan pendidikan berbasis luas
- g. Paradigma *learning for life and learning to work* dapat dijadikan sebagai dasar pendidikan, sehingga terjadi pertautan antara pendidikan dan kehidupan nyata peserta didik (santri)
- h. Penyelenggaraan pendidikan senantiasa diarahkan agar santri ;
  - 1) Menuju hidup sehat dan berkualitas
  - 2) Mendapatkan pengetahuan, wawasan dan ketrampilan yang luas
  - 3) Memiliki akses untuk memenuhi standar hidupnya secara layak.<sup>17</sup>

Intinya, tujuan dari diadakannya kecakapan hidup (life skill) di lingkungan pesantren adalah untuk membantu peserta didik (para santri)

---

<sup>17</sup> M. Sulthon Masyhud Dan Moh Khusnuridlo, *Manajemen pondok pesantren*, (Jakarta: Diva Pustaka 2004), 163

mengembangkan kemampuan berfikir, menghilangkan pola berfikir/kebiasaan yang kurang tepat, dan mengembangkan potensi diri agar dapat memecahkan problema kehidupan secara konstruktif, inovatif dan kreatif sehingga dapat menghadapi realitas kehidupan dengan bahagia, baik secara lahiriah maupun bathiniah.<sup>18</sup>

Dari beberapa tujuan yang ada hampir semua pendidikan kecakapan hidup (life skill) itu memiliki tujuan yang hampir serupa yakni mengembangkan kecakapan peserta didik atau santri agar mereka dapat mengambil keputusan untuk memecahkan masalah yang mereka hadapi.

### **3. Implementasi Kecakapan Hidup (life skill) dalam Kurikulum.**

Menurut Djoko Saryono Implementasi pendidikan kecakapan hidup dapat mempertimbangkan beberapa model, antara lain adalah; model integratif; model komplementatif; model diskrit. Dalam model integratif, implemetasi pendidikan kecakapan hidup melekat dan terpadu dalam program-program kurikuler, kurikulum yang ada, dan atau mata pelajaran yang ada. Berbagai program kurikuler dan mata pelajaran yang ada seharusnya bermuatan atau berisi kecakapan hidup. Selanjutnya Model ini memerlukan kesiapan dan kemampuan tinggi dari sekolah, kepala sekolah, dan guru mata pelajaran. Disamping itu untuk melakukan kurikulum ini Kepala sekolah dan guru harus pandai dan cekatan menyiasati dan menjabarkan kurikulum, mengelola pembelajaran, dan mengembangkan penilaian. Ini berarti, mereka harus kreatif, penuh inisiatif, dan kaya gagasan.

---

<sup>18</sup> Ibid., 163

Keuntungannya, model ini relatif murah, tidak membutuhkan ongkos mahal, dan tidak menambah beban sekolah terutama kepala sekolah, guru, dan peserta didik.

Selanjutnya Djoko Saryono mengatakan dalam model komplementatif, implementasi pendidikan kecakapan hidup dimasukkan dan atau ditambahkan ke dalam program pendidikan kurikuler dan struktur kurikulum yang ada bukan mata pelajaran. Pelaksanaannya bisa berupa menambahkan mata pelajaran kecakapan hidup dalam struktur kurikulum atau menyelenggarakan program kecakapan hidup dalam kalender pendidikan. Model ini tentu saja membutuhkan waktu tersendiri, guru tersendiri di bidang kecakapan hidup, dan ongkos yang relatif besar. Selain itu, penggunaan model ini dapat menambah beban tugas siswa dan guru selain beban finansial sekolah. Meskipun demikian, model ini dapat digunakan secara optimal dan intensif untuk membentuk kecakapan hidup pada peserta didik.

Djoko Saryono juga mengatakan dalam model diskrit, implementasi pendidikan kecakapan hidup dipisahkan dan dilepaskan dari program-program kurikuler, kurikulum reguler, dan atau mata pelajaran (pembelajaran kurikuler). Pelaksanaannya dapat berupa pengembangan program kecakapan hidup yang dikemas dan disajikan secara khusus kepada peserta didik. Penyajiannya bisa terkait dengan program kurikuler atau bisa juga berbentuk program ekstrakurikuler. Model ini membutuhkan persiapan yang matang, ongkos yang relatif besar, dan kesiapan sekolah yang baik.

Selain itu, model ini memerlukan perencanaan yang baik agar tidak salah penerapan. Meskipun demikian, model ini dapat digunakan membentuk kecakapan hidup peserta didik secara komprehensif dan leluasa.

## **B. Tinjauan Umum Tentang Pondok Pesantren**

### **1. Pondok Pesantren**

Pondok pesantren adalah gabungan dari pondok dan pesantren. Istilah pondok, mungkin dari kata *funduk*, dari bahasa Arab yang berarti rumah penginapan atau hotel. Akan tetapi di dalam pesantren Indonesia, khususnya pulau Jawa, lebih mirip dengan pemondokan dalam lingkungan padepokan, yaitu perumahan sederhana yang dipetak-petak dalam bentuk kamar-kamar yang merupakan asrama bagi santri.<sup>19</sup>

Pondok pesantren juga berarti suatu lembaga pendidikan dan pengajaran agama Islam yang pada umumnya pendidikan dan pengajaran tersebut diberikan dengan cara non klasikal, tetapi dengan sistem bandongan dan sorogan. Di mana seorang kyai mengajar para santri berdasarkan kitab-kitab yang tertulis dalam bahasa Arab oleh ulama-ulama besar sejak abad pertengahan, sedang para santri biasanya tinggal dalam pondok atau asrama dalam pesantren tersebut.<sup>20</sup>

Sedang menurut Zamakhsyari Dhofier, bahwa pesantren berasal dari kata santri, yang dengan awalan *pe* di depan dan akhiran *an* berarti tempat tinggal para santri. Lebih lanjut beliau mengutip dari pendapat Profesor Johns

---

<sup>19</sup> Ridlwan, Nasir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Idea* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005)

<sup>20</sup> Marwan Saridjo, dkk., *Sejarah Pondok Pesantren di Indonesia* (Jakarta: Dharma Bkti, 1980), 19

dalam “*Islam in South Asia*”, bahwa istilah santri berasal dari bahasa Tamil, yang berarti guru ngaji. Sedang menurut C.C Berg, bahwa istilah santri berasal dari istilah *shastri* yang dalam bahasa India berarti orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu. Kata *shastri* berasal dari kata *shastra* yang berarti buku-buku suci, buku-buku agama atau buku-buku tentang ilmu pengetahuan.<sup>21</sup>

Pesantren seringkali kurang dipahami oleh masyarakat diluar lingkungannya, meski telah hadir sejak ratusan tahun yang lalu kurang lebih 500 tahun silam, yakni ketika syekh Maulana malik Ibrahim memperkenalkan pondok pesantren yang pertama di daerah gersik. Namun demikian keberadaan pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam masih belum banyak diketahui secara mendalam, meski ia telah tumbuh cukup lama ditengah-tengah masyarakat indonesia.<sup>22</sup>

Hal ini berarti bahwa keberadaan pesantren telah dikenal sejak lama. Namun demikian menurut Galba yang mengutip pendapat Brumund, pesantren mendapat perhatian para ahli yang mempelajari Islam di Indonesia sejak pertengahan abad ke-19 itupun pada umumnya belum merupakan gambaran yang utuh mengenai pesantren, seperti yang diungkapkan oleh dhofier berdasarkan pendapat Johns, bahwa sebenarnya baru tahu sedikit mengenai pesantren.<sup>23</sup>

---

<sup>21</sup> Zamakhsyari, Dhofier. Tradisi Pesantren: *Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*,(Jakarta: LP3ES, 1990), 18

<sup>22</sup> Imron Arifin, *Kepemimpinan kyai, kasus: Pesantren tebuireng*,(Malang: Kalimasahada Press, 1993), 1

<sup>23</sup> Sindu, Galba, *Pesantren sebagai wadah komunikasi*,(Jakarta: Rineka Cipta, 1995), 2

Pondok pesantren adalah salah satu pendidikan Islam di Indonesia yang mempunyai ciri-ciri khas tersendiri. Definisi pesantren sendiri mempunyai pengertian yang bervariasi, tetapi pada hakekatnya mengandung pengertian yang sama.

## **2. Komponen Pondok pesantren**

Secara umum pesantren memiliki komponen-komponen kiai, santri, masjid, pondok dan kitab kuning. Berikut ini pengertian dan fungsi masing-masing komponen. Sekaligus menunjukkan serta membedakannya dengan lembaga pendidikan lainnya, yaitu :

### **a. Pondok**

Merupakan tempat tinggal kiai bersama para santrinya. Adanya pondok sebagai tempat tinggal bersama antara kiai dengan para santrinya dan bekerja sama untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, merupakan pembeda dengan lembaga pendidikan lainnya. Pesantren juga menampung santri-santri yang berasal dari daerah yang jauh untuk bermukim. Pada awalnya pondok tersebut bukan semata-mata dimaksudkan sebagai tempat tinggal atau asrama para santri, mengikuti dengan baik pelajaran yang diberikan oleh kiai, tetapi juga sebagai tempat latihan bagi santri yang bersangkutan agar mampu hidup mandiri dalam masyarakat.

Para santri- dibawah bimbingan kiai bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari dalam situasi kekeluargaan dan bergotong royong sesama warga pesantren. Perkembangan selanjutnya, pada masa

sekarang pondok tampaknya lebih menonjol fungsinya sebagai tempat pemondokan atau asrama, dan setiap santri dikenakan sewa atau iuran untuk pemeliharaan pondok tersebut.

b. Masjid

Dalam konteks ini, masjid adalah sebagai pusat kegiatan ibadah dan belajar mengajar. Masjid yang merupakan unsur pokok kedua dari pesantren, disamping berfungsi sebagai tempat melakukan shalat berjamaah setiap waktu shalat, juga berfungsi sebagai tempat belajar mengajar. Biasanyawaktu belajar mengajar berkaitan dengan waktu shalat berjamaah, baik sebelum maupun sesudahnya.

Dalam perkembangannya, sesuai dengan perkembangan jumlah santri dan tingkatan pelajaran, dibangun tempat atau ruangan-ruangan khusus untuk halaqah-halaqah. Perkembangan terakhir menunjukkan adanya ruangan yang berupa kelas-kelas sebagaimana yang terdapat pada madrasah-madrash. Namun demikian, masjid masih tetap digunakan sebagai tempat belajar mengajar. Pada sebagian pesantren masjid juga berfungsi sebagai tempat I'tikaf dan melaksanakan latihan-latihan dan dzikir, amalan-amalan lainnya dalam kehidupan tarekat dan sufi.<sup>24</sup>

c. Santri

Santri merupakan sebutan dari siswa yang belajar mendalami agama di pesantren. Para santri tinggal dalam pondok yang menyerupai

---

<sup>24</sup> Dhofier, *Tradisi Pesantren*, 136

asrama biara, dan disana mereka memasak dan mencuci pakaiannya sendiri mereka belajar tanpa terikat waktu untuk belajar sebab mereka mengutamakan beribadah, termasuk belajarpun dianggap sebagai ibadah.

Anderson (dalam Ziemek, 1986) melihat bahwa santri yang telah menjadi anggota pesantren akan mengalami masa peralihan, ia masuk dalam suasana perguruan kebiaraan dengan kemungkinan memperdalam pengetahuan keagamaan. Mereka akan mengalami cara hidup santri yang sederhana, memiliki iklim sosial yang sama derajatnya dan saling membantu, tinggal bersama dalam pondok dan menjalin ikatan kekerabatan serta menumbuhkan solidaritas sehingga terbentuk sebagai masyarakat pesantren. Sunyoto (1986) melihat proses penyantrian merupakan proses pelepasan keluarga ke dalam alam pesantren, santri akan mengalami socialization process untuk menemukan kemandirian dan kepribadian yang sejati.<sup>25</sup>

Santri merupakan unsur pokok dari suatu pesantren, Dhofier membagi santri menjadi dua kelompok<sup>26</sup> :

- 1) Santri mukim; ialah santri yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap dalam pondok pesantren. santri mukim yang paling lama tinggal disebuah pesantren biasanya merupakan satu kelompok tersendiri yang memegang tanggung jawab mengurus kepentingan pesantren sehari-hari, mereka juga memikul tanggung jawab mengajar santri-santri muda tentang kitab-kitab dasar dan menengah. Disamping itu pada pesantren yang besar

---

<sup>25</sup> Imron Arifin, *Kepemimpinan Kyai*, 11

<sup>26</sup> Dhofier, *Tradisi Pesantren*, 51-52

terdapat putra-putra kyai dari pesantren lain yang belajar di sana mereka biasanya akan menerima perhatian istimewa dari kyai.

- 2) Santri kalong; ialah santri-santri yang berasal dari daerah-daerah sekitar pesantren dan biasanya mereka tidak menetap dalam pesantren. Mereka pulang ke rumah masing-masing setiap selesai mengikuti suatu pelajaran di pesantren. Pada pesantren kecil komposisi santri kalong lebih banyak sedang pada pesantren besar santri mukim lebih besar jumlahnya.

d. Kyai

Adanya kiai dalam pesantren merupakan hal yang mutlak bagi sebuah pesantren, sebab dia adalah tokoh sentral yang memberikan pengajaran, karena kiai menjadi salah satu unsur yang paling dominan dalam kehidupan suatu pesantren. Kemasyhuran, perkembangan dan kelangsungan kehidupan suatu pesantren banyak bergantung pada keahlian dan kedalaman ilmu, kharismatik, wibawa dan keterampilan kyai yang bersangkutan dalam mengelola pesantrennya. Gelar kiai biasanya diberikan oleh masyarakat kepada orang yang mempunyai ilmu pengetahuan mendalam tentang agama Islam dan memiliki serta memimpin pondok pesantren, serta mengajarkan kitab-kitab klasik kepada para santri.<sup>27</sup>

Kata-kata kyai bukan berasal dari bahasa arab melainkan dari bahasa Jawa. kata-kata kyai mempunyai makna yang agung, keramat, dan dituahkan. Untuk benda-benda yang dikeramatkan dan dituahkan di Jawa seperti keris, tombak, dan benda lain yang keramat disebut kyai. Selain

---

<sup>27</sup> Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: PT. Raja GrafindoPersada, 1999), 144

untuk benda, gelar kyai juga diberikan pada laki-laki yang lanjut usia, arif dan dihormati di Jawa.<sup>28</sup>

e. Kitab-kitab Islam Klasik

Unsur pokok lain yang cukup membedakan pesantren dengan lembaga lainnya adalah bahwa pada pesantren diajarkan kitab-kitab Islam klasik atau yang sekarang terkenal dengan sebutan kitab kuning, yang dikarang oleh para ulama terdahulu, mengenai berbagai macam ilmu pengetahuan agama Islam dan bahasa Arab. Pelajaran dimulai dengan kitab-kitab yang sederhana, kemudian dilanjutkan dengan kitab-kitab tentang berbagai ilmu yang mendalam. Tingkatan suatu pesantren dan pengajarannya, biasanya diketahui dari jenis-jenis kitab-kitab yang diajarkan.

### 3. Pondok Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan

Bangsa Indonesia dewasa ini sedang berusaha keras untuk mengembangkan masa depannya yang lebih cerah dengan mentransformasikan dirinya menjadi masyarakat belajar, hal ini juga menjadi tujuan dalam Pembangunan Nasional dalam bidang pendidikan, pesantren telah memberikan tanggapan positif Pembangunan Nasional dalam bidang pendidikan, dengan didirikannya sekolah-sekolah umum maupun Madrasah-Madrasah di lingkungan Pesantren.<sup>29</sup>

---

<sup>28</sup> Imron Arifin, *Kepemimpinan Kyai*, 13

<sup>29</sup> Hanun Asrohah, *"Sejarah Pendidikan Islam"* (Jakarta:Loggos.1999), 190

Sebagai lembaga pendidikan yang mempunyai ciri-ciri tersendiri, pesantren memiliki tradisi keilmuan yang sama dengan lembaga-lembaga lain. Pesantren pada dasarnya adalah sebuah lembaga pendidikan, walaupun ia mempunyai fungsi tambahan yang tidak kalah pentingnya dengan fungsi pendidikan tersebut. Menurut Marwan Saridjod dkk. Pondok Pesantren diartikan suatu lembaga pendidikan dan pengajaran agama Islam yang pada umumnya pendidikan dan pengajarannya diberikan dengan cara klasikal (sistem bandongan dan sorogan) dimana seorang kyai mengajar santri berdasarkan kitab-kitab yang ditulis dengan bahasa Arab oleh para Ulama' besar abad pertengahan, sedangkan para santri biasanya tinggal dalam pondok/asrama di lingkungan pesantren tersebut.<sup>30</sup>

Dalam Undang-Undang nomor 22 dan 25 tahun 1999 diterangkan tentang otonomi daerah, yang secara langsung berpengaruh terhadap perencanaan pelaksanaan dan evaluasi pendidikan. Pemberian otonomi Pendidikan yang luas pada lembaga pendidikan termasuk pesantren sendiri merupakan kepedulian pemerintah terhadap gejala-gejala yang muncul di masyarakat serta upaya peningkatan mutu pendidikan secara umum. Pemberian otonomi ini menuntut pendekatan kurikulum yang lebih kondusif agar dapat mengakomodasi seluruh keinginan sekaligus memberdayakan berbagai komponen masyarakat secara efisien, guna mendukung kemajuan dan sistem yang ada dalam kerangka inilah kurikulum yang ditawarkan merupakan suatu konsep yang menawarkan otonomi pada lembaga pendidikan (pesantren) untuk menentukan kebijakan dalam rangka

---

<sup>30</sup> Marwan Saridjo et. al., *Sejarah Pondok Pesantren*. (Dharma Bhakti, 1979), 21

meningkatkan mutu, dan efisiensi pendidikan agar dapat mengakomodasi keinginan masyarakat setempat serta menjalin kerjasama yang erat antar pondok pondok pesantren, masyarakat, industri, dan pemerintah dalam membentuk pribadi peserta didik.

Dalam UU Sisdiknas No.20 Tahun 2003 juga diterangkan yaitu: Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan Kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang berdemokratis serta bertanggung jawab.

#### **4. Sistem pendidikan Pondok pesantren**

Pada zaman dahulu. Pusat pendidikan Islam adalah Mushola, Masjid atau rumah sang guru. Di mana murid-murid duduk di lantai, menghadap sang guru dan belajar mengaji. Waktu mengajar biasanya diberikan pada waktu malam hari biar tidak mengganggu pekerjaan orangtua sehari-hari. Tempat-tempat pendidikan Islam nonformal seperti inilah yang "menjadi embrio terbentuknya sistem pendidikan pondok pesantren" ini berarti bahwa sistem pendidikan pada pondok pesantren masih hampir sama seperti sistem pendidikan di mushola dan masjid, hanya lebih intensif dan dalam waktu yang lebih lama.

Pendidikan pesantren memiliki dua sistem pengajaran, yaitu sistem sorogan dan bandongan. Dengan cara sistem sorogan, setiap murid dapat kesempatan untuk belajar secara langsung dari kyai atau pembantu kyai. Sistem ini biasanya diberikan dalam pengajian kepada murid-murid yang telah menguasai pembacaan Qur'an dan kenyataanya merupakan bagian yang paling sulit sebab sistem ini menuntut kesabaran, kerajinan, ketaatan dan disiplin pribadi dari murid. Murid seharusnya sudah paham tingkat sorogan ini sebelum dapat mengikuti pendidikan selanjutnya di pesantren. Sedangkan metode utama sistem pengajaran di lingkungan pesantren ialah sistem bandongan atau wetonan. Dalam sistem ini, sekelompok murid mendengarkan seorang guru yang membaca. Menerjemahkan, dan menerangkan buku-buku Islam dalam bahasa arab. Kelompok kelas dari sistem bandongan ini disebut halaqah yang artinya sekelompok siswa yang belajar di bawah bimbingan seorang guru. Sistem sorogan juga digunakan di pondok pesantren tetapi biasanya hanya untuk santri baru yang memerlukan bantuan individual.<sup>31</sup>

Pesantren sekarang ini dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu pesantren tradisional dan pesantren modern. Sistem pendidikan pesantren tradisional sering disebut sistem salafi. Yaitu sistem yang tetap mempertahankan pengajaran kitab-kitab Islam klasik sebagai inti pendidikan di pesantren. Pondok pesantren modern merupakan sistem pendidikan yang berusaha mengintegritaskan secara penuh sistem tradisional dan sistem sekolah formal (seperti madrasah).

---

<sup>31</sup> Dhofier, *Tradisi Pesantren*, 28

Pondok pesantren berangkat dari sumber yang sama yaitu ajaran Islam. Namun terdapat perbedaan filosofi diantara mereka dalam memahami dan menerapkan ajaran-ajaran Islam pada bidang pendidikan sesuai dengan kondisi masyarakat yang melingkarnya. Perbedaan-perbedaan itu pada dasarnya disebabkan oleh perbedaan pandangan hidup kyai yang memimpin pondok pesantren mengenai konsep teologi, manusia, kehidupan, serta tugas dan tanggungjawab manusia terhadap kehidupan dalam kenyataannya masing-masing pondok pesantren mempunyai ciri khas sendiri-sendiri yang berbeda antara yang satu dengan yang lainnya sesuai dengan tekanan bidang studi yang ditekuni dan gaya kepemimpinan kyainya, misalnya tentang tasawuf Imam al-Ghazali, tafsir, hadist, dan sebagainya.

Sistem pendidikan pondok pesantren didasari, digerakan, dan diarahkan oleh nilai-nilai kehidupan yang bersumber pada ajaran dasar Islam. Ajaran dasar ini berhubungan dengan struktur kontestual atau realitas sosial yang digumuli dalam keseharian hasil perpaduan dari keduanya inilah yang menetapkan tujuan pendidikan yang ingin dicapai dan pemilihan cara yang akan ditempuh. Oleh karena itu pandangan hidup seseorang selalu berubah dan berkembang sesuai dengan perubahan dan perkembangan realitas sosial yang dihadapi.

### **C. Pelaksanaan Pendidikan Life Skill di Pesantren**

Pelaksanaan pendidikan life skill di pesantren ini terdapat tiga tahap, yakni tahap perencanaan, tahap pelaksanaan dan tahap evaluasi.

## 1. Tahap perencanaan

Menurut Gaffar perencanaan itu dapat diartikan sebagai proses penyusunan berbagai keputusan yang akan dilakukan pada masa yang akan datang untuk mencapai tujuan yang ditentukan. Selain itu, perencanaan merupakan proses penetapan dan pemanfaatan sumber-sumber daya secara terpadu yang diharapkan dapat menunjang kegiatan-kegiatan dan upaya-upaya yang akan dilakukan secara efektif dan efisien dalam mencapai tujuan.

Dengan demikian perencanaan adalah sasaran untuk bergerak dari keadaan masa kini ke suatu keadaan di masa mendatang sebagai suatu proses yang menggambarkan kerjasama untuk mengembangkan upaya peningkatan organisasi secara menyeluruh.

Perencanaan pendidikan Islam adalah proses mempersiapkan secara sistematis kegiatan-kegiatan yang akan datang untuk mencapai sasaran atau tujuan pendidikan Islam yang telah dirumuskan dan ditetapkan sebelumnya.<sup>32</sup>

Terdapat suatu kalimat bijak; “keberhasilan suatu kegiatan akan sangat tergantung kepada kematangan perencanaan”. Substansi kalimat bijak tersebut mengandung makna bahwa segala sesuatu harus direncanakan dengan matang.<sup>33</sup> Demikian juga dalam melaksanakan pendidikan life skill, segala sesuatunya harus direncanakan dengan baik.

---

<sup>32</sup> Sujari, Pendidikan Pondok Pesantren Tradisional Dalam Perspektif Pendidikan Islam Indonesia (Jember: sekolah tinggi agama islam negeri jember, 2008) dalam <http://www.scribd.com/doc/2978118/skripsi-pendidikan>, diakses tanggal 5 Juni 2014

<sup>33</sup> Eman Suherman, *Desain Pembelajaran*, 137

Adapun langkah-langkah perencanaan dalam rangka melaksanakan pendidikan life skill di pesantren adalah menetapkan tujuan pendidikan life skill, mengidentifikasi kebutuhan, menyusun kurikulum pendidikan life skill adalah sebagai berikut:.

a. Tujuan pendidikan life skill

Tujuan penyelenggaraan kecakapan hidup (life skill) dilingkungan pesantren adalah untuk membantu para santri mengembangkan kemampuan berfikir, menghilangkan pola pikir/kebiasaan yang kurang tepat, mengembangkan potensi diri agar dapat memecahkan problema kehidupan secara konstruktif, inovatif dan kreatif sehingga dapat menghadapi realitas kehidupan dengan bahagia, baik secara lahiriah maupun bathiniah.<sup>34</sup>

b. Mengidentifikasi kebutuhan

Tahapan ini dilakukan agar dapat diketahui apa yang menjadi kebutuhan dalam proses pelaksanaan pendidikan life skill sehingga dapat memperlancar proses pembelajaran. Lancarnya proses pembelajaran bisa mempermudah pencapaian tujuan pendidikan life skills.

c. Penyusunan kurikulum.

Istilah kurikulum memang tidak begitu terkenal dalam dunia pesantren, meskipun sebenarnya materi telah ada dalam praktek pengajaran, bimbingan rohani dan latihan kecakapan dalam kehidupan sehari-hari di pesantren. Itulah sebabnya pondok pesantren umumnya tidak merumuskan dasar dan

---

<sup>34</sup> M. Sulthon Masyhud Dan Moh Khusnuridlo, *Manajemen pondok*, 163